

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) merupakan darah yang menular lewat infeksi dan setidaknya bertujuan untuk mendeteksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan sifilis. Deteksi IMLTD dapat dilakukan terhadap antibodi atau antigen seperti metode rapid test, *Enzyme Immuno Assay* (EIA), *Chemiluminescence Immuuno Assay* (CHLIA), dan terhadap materi genetik virus seperti metode *Nucleric Acid Amplification Test* (NAT) setiap masing – masing uji saring ini memiliki kelemahan dan kelebihan masing – masing untuk menghindari kejadian selama *window periode* atau jendela periode. Apabila dari hasil pemeriksaan ditemukan darah reaktif terhadap penyakit menular, maka darah tersebut akan dipisahkan dan dimusnahkan segera oleh pihak ketiga. (Permenkes 91, 2015).

Indonesia merupakan Negara dengan prevalensi Hepatitis B yang tinggi, menempati peringkat kedua dikawasan Asia Tenggara (SEAR) setelah Myanmar. Berdasarkan hasil kajian Kesehatan Dasar (Riskesdas), studi dan pemeriksaan skrining darah yang dilakukan terhadap pendonor Palang Merah Indonesia, diperkirakan dari 100 orang masyarakat Indonesia, 10 diantaranya sudah terinfeksi penyakit Hepatitis B atau C. Oleh karena itu, saat ini diperkirakan 28 juta penduduk Indonesia terinfeksi Hepatitis B dan C, 14 juta diantaranya beresiko terkena penyakit kronis, dan dari jumlah individu kronis 1,4 juta orang beresiko terkena kanker hati. (Infodatin, 2014).

Pada tahun 2023 pada bulan Mei sampai dengan Juni, pada saat peneliti melaksanakan Praktek Klinik Lapangan II di Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia Kabupaten Sidoarjo, peneliti pada saat itu ditugaskan untuk melakukan uji saring IMLTD dengan menggunakan metode CHLIA dan menemukan masih banyak kantong darah yang reaktif terhadap beberapa penyakit yang dapat ditularkan melalui transfusi darah. Akibatnya, darah tersebut tidak lolos uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) dan mengakibatkan kerugian karena banyaknya kantong darah yang terbuang. Sehingga darah yang reaktif nantinya akan dilakukan uji saring IMLTD ulang untuk memastikan apakah darah tersebut benar-benar reaktif atau tidak. Jika darah pendonor reaktif maka untuk sementara mereka ditolak untuk mendonorkan darahnya lagi, dan di UDD PMI Kabupaten Sidoarjo untuk uji saring IMLTD pemeriksaannya sudah menggunakan metode CHLIA dan NAT.

Transfusi darah merupakan tindakan berbahaya berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah. Berbagai risiko dapat terjadi, antara lain risiko penularan infeksi HIV, hepatitis B, hepatitis C, *human T-cell limfotropic virus* (HTLV), sifilis, demam berdarah, *virus West Nile* (WNV), dan sebagainya melalui transfusi. Uji saring penyakit menular transfusi untuk mencegah risiko penularan infeksi dari donor ke pasien merupakan bagian penting dari proses untuk memastikan transfusi darah dilakukan dengan cara yang paling aman. Pemeriksaan darah untuk penyakit menular minimal harus ditujukan untuk mendeteksi HIV, hepatitis B, hepatitis C, dan sifilis. (Permenkes 91, 2015)

Menurut Data Kementerian Kesehatan Indonesia , tercatat 15.192 infeksi HIV baru pada bulan Juni 2011. Laporan terakhir menunjukkan pada tahun 2012 terdapat 103.759 orang terinfeksi HIV dan 15.667 orang terinfeksi sifilis meningkat 11,1% sejak tahun 2011. Angka infeksi HIV dan sifilis di wilayah manapun dapat dipengaruhi oleh etnis, status sosial, usia, jenis kelamin, pekerjaan, jenis donor. Menurut laporan Kementerian Kesehatan infeksi HIV/AIDS lebih banyak ditemukan pada laki-laki, yaitu 64,8% dibandingkan 35,2% pada perempuan. Infeksi sifilis kini lebih banyak terjadi pada pria, homoseksual atau biseksual. Prevalensi Hepatitis B di Indonesia tergolong sedang hingga tinggi. Berdasarkan hasil data survei Kesehatan Dasar Hepatitis klinis terdeteksi di seluruh provinsi di Indonesia, dengan prevalensi 0,6% (kisaran: 0,2% hingga 1,9%).

Prevalensi tersebut lebih tinggi dibandingkan nasional pada 13 provinsi di Indonesia, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Timur. Sebanyak 10.391 sampel serum yang diperiksa menunjukkan tingkat positif HBsAg sebanyak 9.4%. Artinya, satu dari 10 orang Indonesia terjangkit virus Hepatitis B. Tingginya prevalensi infeksi virus Hepatitis B di Indonesia disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit Hepatitis B, bahkan sebagian besar masyarakat belum memahami apa yang dimaksud dengan Hepatitis B. Berdasarkan pemeriksaan HBsAg pada kelompok donor darah di Indonesia prevalensi Hepatitis B berkisar 2,50% hingga 36,17%. Prevalensi Hepatitis B tertinggi terdapat pada kelompok umur 45 sampai 49 tahun (11,92%), kelompok umur 60 tahun keatas (10.57%) dan kelompok umur 10 sampai 14 tahun (10,02%), selanjutnya HBsAg positif pada kelompok laki-

laki dan wanita, kelompok (9,7% - 9,3%). Hepatitis C sebesar 1%. Berdasarkan hasil tersebut diperkirakan terdapat 2,5 juta penderita hepatitis C di Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa pendonor di Indonesia perlu dilakukan skrining terhadap virus Hepatitis B yang sebagian tidak menunjukkan tanda dan gejala. (Kementerian Kesehatan RI, n.d.)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai uji saring IMLTD salah satunya adalah penelitian Hippy, dkk. Dengan judul "Prevalensi Kasus Reaktif HBsAg Pada Pendonor Dengan Metode CHLIA dan ELISA Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di UDD PMI Kota Depok Pada Tahun 2019 – 2020". Jenis penelitian yang digunakan jenis penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian ini menggunakan seluruh data pemeriksaan uji saring IMLTD yang diperiksa di UDD PMI Kota Depok pada tahun 2019-2020. Dari hasil penelitian tahun 2019, didapatkan hasil reaktif HBsAg sebanyak 242 (0,88%) dari 27.519 pendonor, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok dibawah umur 18 tahun yaitu 1,16% pada lakilaki atau 0,92% dan metode pemeriksaan menggunakan metode ELISA yaitu 0,93%. Sedangkan pada tahun 2020 diperoleh hasil reaktif HBsAg sebanyak 171 (0,82%) dari 20.926 pendonor, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok umur 45 – 59 tahun (1.26%) dan laki-laki (0,89%) serta metode pemeriksaan menggunakan metode ELISA yaitu 0,97%. Kesimpulan pada tahun 2019-2020, prevalensi tertinggi ada pada pendonor dengan kelompok usia dibawah 18 tahun dan usia 45 hingga 59 tahun pada pendonor darah laki-laki dengan menggunakan metode ELISA. (Penelitian et al., n.d.)

Penelitian lain oleh Safitri, R.A (2022). Dengan judul “Gambaran Hasil Skrining IMLTD (*HBsAg, HCV, HIV, dan SIFILIS*) Pada Darah Donor di UTD PMI Provinsi Lampung Tahun 2020 – 2021”. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh pendonor darah yang melakukan skrining IMLTD dan sampel data darah seluruh pendonor hasil skrining reaktif IMLTD (*HBsAg, HCV, HIV, dan sifilis*) merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan cross-sectional di UTD PMI Provinsi Lampung Tahun 2020-2021.

Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 64.883 pendonor dari tahun 2020 hingga 2021. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil 432 (6,7%) pendonor reaktif *HBsAg*, 229 (3,5%) pendonor yang reaktif terhadap *HCV*, 132 (2,03%) pendonor yang reaktif *HIV*, 305 (4,8%) pendonor reaktif *Sifilis*. Hasil skrining IMLTD secara global pada UTD PMI Provinsi Lampung pada tahun 2020 hingga 2021 menunjukkan terdapat 1.098 pendonor reaktif dengan persentase 17%. Jumlah pendonor meningkat dengan hasil reaktif, namun seiring dengan meningkatnya pandemic COVID-19 pada tahun 2020 dan penyuluhan mengenai penyakit menular tergolong kurang optimal, jumlah pendonor juga meningkat. (Safitri, 2022)

Berdasarkan latar belakang dan dari data yang dipaparkan dari kejadian ini dan harus dicatat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang angka kejadian penonor dengan hasil uji saring reaktif terutama pada jenis kelamin dan usia pendonor.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah angka kejadian uji saring reaktif IMLTD di UDD PMI Kabupaten Sidoarjo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui angka kejadian uji saring IMLTD di UDD PMI Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian penyakit menular lewat transfusi darah pada pendonor di UDD PMI Kabupaten Sidoarjo berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis pendonor.
2. Menganalisis angka kejadian uji saring reaktif IMLTD di UDD PMI Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai angka kejadian reaktif IMLTD di UDD PMI Kabupaten Sidoarjo berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis pendonor hasil reaktif uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) pada pendonor.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Sidoarjo

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi manfaat, informasi maupun menjadi referensi untuk mengembangkan layanan donor darah di institusi pelayanan darah agar lebih baik lagi kedepannya dan dapat meminimalisir penularan infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan (Politeknik Kemenkes Malang)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guna dapat menambah wawasan dan pembelajaran mahasiswa maupun civitas akademik lainnya.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta dapat menjadi suatu motivasi agar masyarakat dapat tergiur dan bisa rutin untuk mendonorkan darahnya secara sukarela.

4. Bagi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai penyakit infeksi menular lewat transfusi darah di UDD maupun BDRS.